

PENGARUH DUKUNGAN MERTUA DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI RSUD AGHISNA MEDIKA KROYA

BEBY YOHANA OKTA AYUNINGTYAS¹, WIJI OKTANASARI², TANTI
FITRIYANI³

¹²³STIKes Bina Cipta Husada Purwokerto

¹beby@stikesbch.ac.id, ²wiji@stikesbch.ac.id, ³fitriyani.tanti@yahoo.co.id

Abstract: *The only food and drink that babies' nutritional needs may be satisfied with for the first six months of their lives is exclusive breast milk, with the exception of vitamins, minerals, and medications. In addition to monitoring the baby's growth each month and making sure the breastfeeding mother eats a healthy diet, mothers can give breast milk whenever the infant requests for it. The mother-in-law's support is what determines exclusive breastfeeding the most. The mother-in-law's responsibilities include helping to express breast milk to the kid while the mother is at work, supporting the mother mentally, helping to take care of the child, and helping with housework. (Health Ministry, 2023) The purpose of the study is to ascertain the impact of the mother-in-law's exclusive breast milk support. sort of case-control time survey study methodology. 62 postpartum moms from RSUD Aghisna Medika Kroya served as the study's sample. It is a purposeful sampling method. A survey is the instrument that is employed. cross-tabulation of the chi-square statistical test results showing the link between the independent and dependent variables. At RSUD Aghisna Medika, the chi square test results, which produced a p value (0.029) < 0.05, demonstrate that the research findings indicate that there is an influence of mother-in-law's support on exclusive breastfeeding. 2.046% of RSUD Aghisna Medika Kroya students exclusively breastfeed when their mother-in-law supports them. According to research findings and recommendations, exclusive breastfeeding at RSUD Aghisna Medika Kroya is significantly influenced by the mother-in-law's support. It is intended that health professionals will enlighten and educate mothers-in-law or families to raise understanding about exclusive breastfeeding.*

Keywords: *Mother-In-Law Support, Exclusive Breastfeeding*

Abstrak: Satu-satunya makanan dan minuman yang dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi selama enam bulan pertama kehidupannya adalah ASI eksklusif, kecuali vitamin, mineral, dan obat-obatan. Selain memantau tumbuh kembang bayi setiap bulan dan memastikan ibu menyusui mengonsumsi makanan yang sehat, ibu dapat memberikan ASI kapan pun bayi memintanya. Dukungan ibu mertua lah yang paling menentukan pemberian ASI eksklusif. Tanggung jawab ibu mertua antara lain membantu memerah ASI kepada anak saat ibu sedang bekerja, menunjang mental ibu, membantu mengasuh anak, dan membantu pekerjaan rumah tangga. (Kementerian Kesehatan, 2023) Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dampak dukungan ASI Eksklusif yang diberikan ibu mertua. semacam metodologi studi survei waktu kasus-kontrol. Sampel penelitian berjumlah 102 orang ibu nifas di RSUD Aghisna Medika Kroya. Ini adalah metode pengambilan sampel yang bertujuan. Survei adalah instrumen yang digunakan. tabulasi silang hasil uji statistik chi-square menunjukkan adanya hubungan antara variabel independen dan dependen. Di RSUD Aghisna Medika hasil uji chi square yang menghasilkan p value (0,029) < 0,05 menunjukkan bahwa temuan penelitian menunjukkan adanya pengaruh dukungan ibu mertua terhadap pemberian ASI eksklusif. 2,046% mahasiswa RSUD Aghisna Medika Kroya memberikan ASI eksklusif jika dinafkahi oleh mertuanya. Berdasarkan temuan penelitian dan rekomendasi, pemberian ASI eksklusif di RSUD Aghisna Medika Kroya sangat dipengaruhi oleh dukungan ibu mertua. Hal ini bertujuan agar para

tenaga kesehatan memberikan pencerahan dan edukasi kepada ibu mertua atau keluarga untuk meningkatkan pemahaman tentang ASI Eksklusif.

Kata Kunci: Dukungan ibu mertua, Pemberian ASI Eksklusif

A. Pendahuluan

Kecuali obat-obatan, vitamin, dan mineral, bayi dapat memperoleh semua nutrisi yang mereka perlukan jika diberi ASI eksklusif selama enam bulan. Setiap bulannya, ibu dapat memeriksa tumbuh kembang anaknya, memberikan ASI kapan pun anak memintanya, dan memastikan ibu menyusui mengonsumsi makanan yang cukup sehat (Kemenkes, 2023). ASI mempunyai manfaat positif bagi kesehatan ibu dan bayi dalam jangka panjang maupun jangka pendek (WHO, 2023).

Kemenkes, 2023 mengklaim bahwa salah satu kelebihan ASI adalah statusnya sebagai makanan ideal bagi bayi dan kemampuannya melindungi mereka dari berbagai penyakit, meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup ibu dan meningkatkan bonding antara ibu dan bayi. Resiko bayi jika tidak diberi ASI adalah bayi beresiko terserang penyakit infeksi, mengalami masalah gizi, beresiko mengalami alergi dan intoleransi laktosa, dan memiliki resiko lebih untuk mengalami penyakit kronis (obesitas dan diabetes) saat dewasa. Cakupan ASI Eksklusif di Indonesia mengalami peningkatan tahun 2021 52,1% dan 2022 52,2 %. Akibat kurangnya dukungan dari keluarga, pasangan, orang yang lebih tua, ibu yang kembali bekerja setelah cuti, dan buruknya fasilitas pemerasan ASI, menyebabkan pola pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2017 mengalami penurunan pada bulan ketiga (Survei Status Gizi Indonesia, 2023).

Berdasarkan BPS (2023) provinsi di Indonesia Nusa Tenggara Barat (82,45%), Jawa Tengah (80,2%), Jawa Barat (80,02%), dan Gorontalo (55,11%) merupakan wilayah dengan persentase bayi di bawah enam bulan yang hanya mengonsumsi ASI tertinggi.

Undang-undang kesehatan di Indonesia yang mengatur pemberian ASI adalah Pasal 42 UU nomor 17 Tahun 2023 menguraikan hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan, kecuali ada alasan medis untuk tidak melakukannya, serta hak untuk terus memberikan ASI hingga anak mencapai usia dua tahun dan pemberian makanan pendamping ASI. Keluarga, pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan dituntut untuk mendukung para ibu dengan memberikan mereka waktu dan sumber daya ekstra.

Putri (2020) menyatakan bahwa dampak pendampingan ibu mertua terhadap keberhasilan menyusui sembilan kali lebih tinggi dibandingkan individu yang ibu mertuanya tidak memberikan dukungan. Menurut Kemenkes 2023 tanggung jawab ibu mertua antara lain membantu ibu memerah ASI kepada anaknya saat dia bekerja, mendukung mental ibu, membantu pekerjaan rumah, dan membantu mengasuh anak.

Dini (2017) menjelaskan bahwa kebudayaan orangtua masyarakat jawa yaitu memberikan tambahan makanan selain ASI juga air putih, madu, pisang dan bubur sebelum bayi berusia 6 bulan. Budaya yang dapat mempengaruhi ibu membrikan ASI Eksklusif adalah dorongan ibu mertua yang menganggap bahwa bayi tidak cukup diberi asi saja dan akan merasa lapar dan haus, mudah menangis, dan menghambat pertumbuhan. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 20 September 2022 di RSUD Aghisna Medika Kroya. Dari hasil wawancara yang didapat menunjukan bahwa dari sepuluh ibu menyusui enam seperti mendapatkan dukungan ibu mertua untuk menyusui secara eksklusif.

Berdasarkan konteks yang disebutkan sebelumnya, penulis dapat mengidentifikasi permasalahannya “Adakah pengaruh hubungan Dukungan Ibu Mertua dengan Pemberian Pemberian ASI Eksklusif Di RSUD Aghisna Medika Kroya ?”.

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan ibu mertua dengan pemberian ASI Eksklusif di RSUD Aghisna Medika Kroya.

B. Metodologi Penelitian

Ini adalah penelitian kuantitatif yang sedang dilakukan di sini. *case control* adalah strategi temporal yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini dukungan ibu mertua dijadikan sebagai variabel independen. Pada penelitian ini ASI eksklusif menjadi variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 102 responden ibu nifas di RSUD Aghisna Medika Kroya dari bulan Januari sampai Desember 2022.

Sampel penelitian menggunakan keseluruhan sampling, yaitu metode pengambilan sampel yang menggunakan setiap orang dalam populasi sebagai sampel yaitu 51 responden kasus dan 51 responden kontrol di RSUD Aghisna Medika Kroya.

Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*, sedangkan uji validitas menggunakan perhitungan korelasi *product moment*, analisis *Chi Square* memanfaatkan tes ini.

Dengan metode *case control time*, jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Para ibu ini tidak menyusui anaknya yang berusia lebih dari enam bulan dalam sampel. Responden yang berusia di bawah dua puluh tahun atau lebih dari tiga puluh lima tahun berisiko tinggi, ibu yang berusia antara dua puluh hingga tiga puluh lima tahun berisiko rendah, dan mereka yang berpendidikan SMP atau SMA sebagai lulusan terakhirnya berisiko tinggi.

C. Hasil dan pembahasan

1. Karakteristik Responden

Tabel di bawah ini menyajikan temuan penelitian yang dilakukan di RSUD Aghisna Medika Kroya tentang karakteristik ibu nifas:

Tabel 1. Karakteristik Responden Ibu Nifas di RSUD Aghisna Medika Kroya

variabel	Pemberian asi		Pemberian asi		jumlah	
	kasus		kontrol			
	n	%	n	%	n	%
Usia ibu menyusui						
resiko rendah	21	41.1	28	54.9	49	48
resiko tinggi	30	58.8	23	45.1	53	52
Pendidikan ibu						
Tinggi	35	68.6	21	41.2	56	54.9
Dasar	16	31.4	30	58.8	46	45.1
Pekerjaan ibu						
Bekerja	17	33.3	29	56.9	46	45.1
Tidak bekerja	34	66.7	22	43.1	56	54.9

Sumber: Data Primer, 2022

Karakteristik responden Ibu nifas di RSUD Aghisna Medika Kroya berdasarkan Tabel 1 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa usia responden resiko tinggi <20 atau > 35 pada kelompok kasus sejumlah 30 orang (58.8%) dan resiko rendah pada kelompok kontrol 20-35 tahun sejumlah 28 orang (54.9%) . Pendidikan ibu tinggi pada kasus sejumlah (68,6%) dan pendidikan rendah ibu pada kontrol (58,8%). Ibu tidak bekerja lebih tinggi sejumlah 34 orang kasus 66.7% dan bekerja 17 kontrol orang (56.9%).

Behan Genet (2009) mengatakan bahwa Presentasi anak yang diberikan ASI eksklusif meningkat sesuai dengan pendidikan ibu dibandingkan dengan ibu dengan pendidikan rendah.

Anak-anak yang diberi ASI dari ibu berpendidikan tinggi rata-rata mendapat menerima 7,6 poin lebih banyak pada ujian kemampuan kognitif CITO dibandingkan pada tes tradisional (uji CITO; kisaran 500–550; ukuran efek = 0,936) dibandingkan anak yang diberi susu formula dari ibu yang berpendidikan rendah (ukuran efek = 0,936). Mengingat bahwa ibu yang berpendidikan tinggi jauh lebih sering menyusui anaknya, maka kita dapat menyebut model keuntungan ganda.

Menurut pertiwi (2023) mengatakan bahwa usia ibu yang matang berpengaruh meningkatkan pemberian asi. Usia seseorang antara 21 dan 35 tahun dianggap sebagai rentang aman untuk kehamilan dan persalinan, serta merupakan waktu yang sangat menguntungkan untuk bereproduksi dan menyusui secara eksklusif. Sedangkan bagi mereka yang berusia di bawah 20 tahun, mereka belum cukup dewasa untuk menghadapi kehamilan, persalinan, dan menyusui secara mental, emosional, dan fisik.

Menurut Farlikhatun (2023) mengatakan terdapatnya Bagi ibu yang bekerja, kombinasi pekerjaan dan pemberian ASI eksklusif berarti lebih sedikit waktu yang dihabiskan bersama anak. Kurangnya dukungan keluarga, ibu yang kembali bekerja setelah cuti melahirkan, serta kurangnya waktu dan ruang untuk pemerah ASI merupakan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap menurunnya pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja pada bulan ketiga pada anak usia 0–5 bulan. (Kemenkes, 2023).

2. Pengaruh Dukungan Ibu mertua dengan Pemberian ASI Eksklusif di RSUD Aghisna Medika Kroya

Tabel 2. Hasil Uji Chi Square Dukungan Ibu mertua ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif di RSUD Aghisna Medika Kroya

Dukungan Ibu Mertua	Pemberian ASI Eksklusif				p- Value	Koef. Cont.
	Kasus		Kontrol			95% CI
	n	%	n	%		
Mendukung	32	62.7%	21	41.2%	0.029%	2.406
Tidak mendukung	19	37.3%	30	58.8%		(1,086-5,332)

Sumber: Data Primer, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 4 Hasil uji bivariat Uji Chi Square menunjukkan bahwa dukungan ibu mertua pada kasus sebesar 62,7% dan ibu mertua tidak mendukung asi pada kontrol sebesar 58,8%. Terdapat hubungan yang nyata antara dukungan ibu mertua dengan pemberian ASI eksklusif yang ditunjukkan dengan nilai P value sebesar 0,029 di RSUD Aghisna medika Kroya sejalan dengan penelitian Christina Panton (2013) menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi oleh campur tangan keluarga seperti ibu mertua karena pengaruh budaya. Ibu mertua menganggap bahwa memberi makanan atau minuman berupa pisang, madu, bubur dan air dapat membuat bayi lebih sehat, tidak mudah menangis, bayi dianggap lapar dan mudah menangis jika hanya diberikan asi saja. Dorongan ibu mertua dapat mempengaruhi perilaku ibu saat menyusui. Ibu menyusui antara lain membutuhkan kasih sayang, kepercayaan diri, dan dorongan, dan ibu mertua dapat mendukung mereka secara emosional dan fisik dalam hal ini. Kurangnya dukungan ibu mertua mempengaruhi keadaan emosional menurunkan kepercayaan diri ibu menyusui sehingga berpengaruh negatif terhadap motivasi pemberian asi dan mempengaruhi produksi ASI. kadar prolaktin ibu menurun sehingga produksi asipun ikut menurun. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu mertua terhadap manfaat asi eksklusif berpengaruh terhadap suksesnya capaian asi

Christina Panton (2013) menunjukkan bahwa ibu mertua yang mempunyai pengetahuan tentang menyusui berpotensi meningkatkan kelanjutan pemberian ASI. Temuan dari studi RCT menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang ditargetkan untuk ibu mertua dapat dikaitkan dengan tingkat pemberian ASI yang lebih tinggi. Pengetahuan ibu mertua terkait asi eksklusif memberikan informasi terhadap ekspektasi ibu menyusui lebih realistis dan membantu ibu menyusui dalam mengatasi masalah menyusui dengan menurunkan kekhawatiran mereka tentang mastitis, nyeri pada puting, rasa bersalah, dan stres yang disebabkan oleh penambahan berat badan bayi. Dukungan ibu mertua tersedia saat ibu menyusui istirahat atau melakukan kebutuhan aktivitas dirinya dan menentang mitos atau budaya yang salah.

D. Penutup

Hasil uji chi square yang menghasilkan p value $(0,029) < 0,05$ menunjukkan bahwa dukungan ibu mertua berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif di RSUD Aghisna Medika. Pemberian ASI eksklusif dan dukungan ibu mertua sangatlah erat kaitannya di RSUD Aghisna Medika Kroya adalah 2.046.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik BPS (2023). *Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen), 2021-2023*
- Behav Genet (2009). *Breastfeeding, Maternal Education and Cognitive Function: A Prospective Study in Twins*. Pubmed DOI 10.1007/s10519-009-9293-9
- Christina Panton, PhD (Research Officer), Nigel Sherriff, PhD (Senior Research Fellow), Valerie Hall, PhD (Professor of Midwifery), (2013). *Engaging and supporting fathers to promote breast feeding: A concept analysis*. Pusat Penelitian Kesehatan (CHR), Mayfield House, Universitas Brighton, Falmer, Brighton BN1 9PH, Inggris
- Farlikhatun. (2023). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Sukamerta Kecamatan Rawamerta*. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah 8 (3) 2023
- Haliza (2023). *Hubungan Sosial Budaya Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi eksklusif*. JMSWH Journal of Midwifery Science and Women's Health Volume 4, Nomor 1 Tahun 2023 ISSN (online): 2747-0970 DOI: 10.36082/jmswh.v4i1.1102
- Kemenkes (2023). *Temu Media Pekan Menyusui Sedunia Tahun 2023*.
- Pertiwi (2023). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Tanah Sareal Tahun 2022*. Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia Vol. 6, No. 4, Agustus 2023, pp. 381~391 ISSN: 2654-8127, DOI: 10.32832/pro